

GERAKAN DAKWAH ANREGURUTTA H. MUHAMMAD ARSYAD LANNU DI KABUPATEN SOPPENG

ROSLAN, MULIATY AMIN, ANDI ADERUS

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: Iyank05nrncs@gmail.com; muliaty.amin@uin-alauddin.ac.id;
andiaderus@yahoo.com

Abstract:

The main problem in this study is the Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu Da'wah Movement (the year 1950-2011 AD) in Soppeng Regency, from the subject matter, was broken down into several sub-problems namely, 1) How is the Biography of Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu. 2) How the Anregurutta Da'wah Movement H. Muhammad Arsyad Lannu. The results showed that Anregurutta named H Muhammad Arsyad Lannu, was born in Tenggapadange, December 31, 1930, male, Muslim lived in Maccini Rompegading Village and he had a wife named Hj. Yamma was born in Kacimpang 31 December 1932 and thank God he was blessed with 7 children. The first child Ridwan, the second H. Syukri, the third Subu, the fourth H Emperor, the fifth Wittri, the sixth Muh Huzari, to Muh Ahyar, his father's name was Lannu, the name of Bungaa's mother. Both religious life (Islam) at that time was still very much influenced by the belief in animism. Pattojo society in the majority religion of Islam but there are indeed people who still know things mystical or still believe in the occult. The preaching movement carried out by Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu covers the education of the boarding school coach, extracurricular. Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu in his formation he fostered the community and students and students in terms of morals, ethics, morals. In addition to the style of the movement also found forms of propaganda movements namely preaching bi al Lisan (speaking), bi al hal (actions / exemplary), bi al qalaam (writing), also found movement strategies and efforts to succeed the movement.

Keywords : Arsyad Lannu; propaganda movement; Soppeng

PENDAHULUAN

Peranan ulama di dalam kehidupan sosial di sulawesi selatan terkhusus di Kabupaten Soppeng suda banyak dilakukan oleh para ahli. Geertz, Misalnya, yang sejak tahun 1960, memperkenalkan kedalam literatur antropologi istilah anregurutta (ulama di indonesia) sebagai makelar budaya (cultural brokers) menyatakan bahwa pengaruh ulama dipandang memerangkan kepemimpinan regional yang efektif, ahli dalam menghubungkan Islam kepada masyarakat, melalui pengajaran Islam telah terserap kedaerah-daerah pinggir.¹

Ulama di Kabupaten Soppeng dalam posisinya yang strategis, adalah pemimpin kaum. Ia merupakan tokoh sentral di masyarakat. Ulama berfungsi sebagai rujukan bukan saja dalam maslah keagamaan melainkan juga masalah kehidupan lainnya. Ia didatangi masyarakat untuk belajar dan menanyakan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Ia merupakan pemimpin yang mengayomi masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

Terbentuknya, suatu keturunan yang baik, biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, karena dari keluarga yang menjadi pendidik pertama dan utama seorang anak, karenanya seorang anak akan ditentukan masa depannya oleh keluarga yang membentuk

¹ Clifford Geertz, The Javanese Kijaji: The Cangging Role Of a Cultural Broker; Comparati Ve Studiens in Society and Histoty, Volume 2, Issue 2 (Jakarta PT: Karya Grapindo, 1960), h. 230

kepribadian dan pedidikannya. Jika biasanya, suatu keluarga yang berlatar belakang keluarga yang berpendidikan, keluarga yang baik baik, maka biasanya pula melahirkan generasi yang baik pula.

Gerakan dakwah Anregurutta, seperti tersebut adalah gerakan dakwah yang berorientasi pendidikan dan kepesanterenan yang terorganisir, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi satu lembaga pesantren yang dikelola secara modern dalam bentuknya seperti sekarang ini, yang mempunyai fungsi pendidikan/ kepesantrenan dan fungsi dakwah, ketika orang mengalami kesulitan untuk menemukan pelaku sejarah sejak awal abad ke dua puluh, satu orang yang masih hidup sampai sekarang adalah gurutta H. Daud Ismail. Ia lahir pada tanggal 31 Desember 1907 di sebuah kampung bernama cenrana, yang sekarang termasuk bagian dari Desa Ompo Kecamatan Lalabata Soppeng.

Gurutta Daud Ismail kembali ke Soppeng pada tahun 1943 untuk mengabdikan dirinya dimasyarakat untuk mengembangkan dakwah. ia langsung membuka pengajian di rumahnya di Cenrana dan kemudian membuka beberapa lembaga pendidikan.

Metode dakwah yang diterapkan melalui pendidikan yang terapkan pada pengembangan pendidikan islam, khususnya pesantren tidak terbatas di wilayah kelahirannya sendiri, melainkan juga di daerah lain yang di pandang potensial.

Uraian tersebut di atas, telah menggambarkan garis dan benang merah yang menghubungkan sejarah yang panjang gerakan dakwah dan pembaruan dari gagasan awalnya. H. Muhammad As'ad al-Bugisi. sampai pada Anregurutta H. Arsyad Lannu.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan perubahan besar dari tipe ideal ulama tersebut. Ulama yang sebelumnya merupakan rujukan untuk segala urusan ummat, di luar urusan agama sekalipun, kini ulama mengalami pergeseran dari posisi semula.

Begitu juga dengan gurutta masse yang melakukan gerakan dakwah melau pendekatan kepada masyarakat dengan keikhlasan dan lebih memitingkan masyarakat dari pada dirinya sendiri penrapan dan metode yang dilakukan untuk melaksanakan gerakan dakwah tidak jauh beda dengan anregurutta Daud Ismail dan gurutta Sade.

Istilah gerakan dakwah dikenal pertama kali sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul sekitar 1442 tahun silam. Berkat gerakan dakwah yang dipimpin Muhammad Saw tersebut, Islam tersebar di seluruh penjuru dunia dan tak terkecuali di bumi Nusantara yang Allah takdirkan mayoritas penduduknya menjadi Muslim terbesar di zaman ini.²

Bersamaan dengan perjalanan waktu, gerakan dakwah mengalami pasang surut. Masa yang paling sulit dalam gerakan dakwah ialah ketika umat Islam kehilangan pemerintahan terakhir yang melindungi dakwah mereka, yakni sejak Khilafah Islamiah Utsmaniyah tumbang di tangan Mustafa Kemal Ataturk yang berpusat di Turki pada tanggal 03 April 1924 M. atau sekitar 84 tahun yang lalu.³

Hilangnya Pemerintahan Umat Islam Internasional tersebut, mengakibatkan lenyap pula sebagian besar nilai-nilai Islam yang telah mereka anut dan terapkan dalam diri, rumah tangga, masyarakat dan pemerintahan selama lebih dari 13 abad. Bahkan tidak sedikit dari kalangan Muslim sendiri yang tidak mau mengakui keunggulan dan kesyumulan (menyeluruh) ajaran Islam.⁴

Sesuai skenario Allah, di tengah-tengah masa sulit tersebut lahir berbagai tokoh Mujaddid (Pembaharu) gerakan dakwah yang berupaya mengembalikan nilai-nilai Islam sebagai aturan main dalam semua aspek kehidupan mereka seperti yang sudah berjalan sekitar 13 abad lamanya dengan pusat pemerintahannya yang berpindah- pindah dari Al-Madinah Al-munawwarah ke Baghdad, kemudian ke Spanyol dan terakhir di Istambul.⁵

Menarik untuk dicermati bahwa di masa-masa sulit tersebut gerakan Gerakan Dakwah lahir hampir di seluruh penjuru dunia seperti Syarikat Islam (1920), Muhammadiyah (1912) dan Nahdhatul Ulama (1926) di Nusantara (Indonesia), Ikhwanul Muslimin di Mesir (1927), Jama'ah Tabligh (1920-an di India), Jama'ah Islamiyah di wilayah Sub Continent (India, Pakistan dan Bangladesh) (1941) dan Hizb Attahrir 1952.⁶

² Dadan Wildan, *Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Cet I; Jakarta: 2015), h. 56

³ Moh. Natsir dan Ahmad Ashar Basyir, *Idiologisasi Gerakan Dakwah* (PT. Rosada Karya Bandung: 2001), h. 561

⁴ Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Data. 1983) h. 122

⁵ Abdurrahim, *Islam Pemikiran dan Gerakan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press 2009) h.34

⁶ Anwar, Syarif dan Amin Maki, *Islam Agama Dakwah Materi Dakwah yang Masyarakat* (Yogyakarta: UII Press 2004), h. 67

Di Indonesia, Istilah Gerakan Dakwah juga sangat populer, khususnya setelah Kiyai H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga dakwah yang bernama Muhammadiyah pada tahun 1912. Ketika partai Masyumi berhasil mendapat dukungan yang cukup signifikan di era 50-an, Gerakan Dakwah semakin dikenal luas di kawasan Nusantara.

Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini tiada putus-putusnya, maka Islam bisa berkembang, besar, dan menjadi jaya. Perjalanan panjang Islam bisa dilihat melalui rekaman peristiwa sejarah. Para tokoh Islam telah menunjukkan kegigihannya dalam menempuh perjalanan dakwah. Sebuah perjalanan panjang yang enak dikenang tapi berat dijalani. Dakwah merupakan kata kunci kebesaran Islam.⁷ Ia lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal yaitu Islam.

Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks al Qur'an dan Sunnah menempatkan dakwah dan pelakunya eksklusif selain menyimpang dari rahmatan lil-alamin dan juga dari tradisi kenabian Muhammad saw. Hal itu menyebabkan kegagalan menampilkan Islam sebagai sesuatu yang menarik dan baik bagi semua orang dalam ragam hirarki keagamaan (santri abangan) faham keagamaan, golongan dan kelas. Bahkan merangkap Islam menjadi agama elit yang tidak terbuka bagi orang awam dan si miskin serta hanya beredar di dalam dirinya sendiri.⁸

Oleh karenanya, dakwah idealnya memiliki tujuan lebih luas yang bisa diperankan hampir semua orang yang berminat menebarkan praksis, dan praktik kebaikan, keadilan, kesejahteraan, dan kecerdasan. Dakwah adalah kegiatan seni-budaya, politik, penelitian dan pengembangan iptek, produksi, pemasaran, jasa dan perdagangan, pendidikan, dan pers serta pembelaan mereka yang tertindas, melarat dan kelaparan. Dakwah bukan hanya khutbah, pengajian dan kepesantrenan atau hanya bagi lembaga dengan nama resmi Islam yang hanya melibatkan suatu kelas keagamaan (santri). Dakwah idealnya diletakkan di atas fondasi promosi kemanusiaan sehingga memperoleh kemajuan empiris di bidang kesehatan mental dan jasmani, ekonomi, hak politik, cita rasa budaya, kecerdasan emosi dan pikiran, kekayaan informasi serta sikap kritis. Dengan dakwah orang bisa melampaui batas dan perangkap materialisasi sistem, negara dan syari'ah, untuk sampai ke suatu fase spiritual dan metafisis yang bebas di antara sesama dan di hadapan Tuhan.⁹

Pada pesantren terdiri atas lima pokok elemen, yaitu ulama, santri, mesjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁰ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren, sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Meski kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, namun ulama memainkan peran yang begitu sentral di dalamnya.¹¹

Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan sebuah pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas ulama memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena ulamalah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Karenanya, dengan alasan ketokohan ulama tersebut, ada sebagian pesantren yang bubar lantaran ditinggal wafat ulamanya.¹²

Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ulama mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya. Karenanya, tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab

⁷ Hamim Thohari, dkk., Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), h. 81

⁸ Abdul Munir Mulkhan, Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 215

⁹ Abdul Munir Mulkhan, Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin, h. 41

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin, h. 44

¹¹ Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 63

¹² Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1993), h. 90

segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan ulama.¹³

Kewibawaan dan kedalaman ilmu sang ulama, merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Semua santri dan orang-orang yang ada di lingkungan pondok, harus taat kepada ulama. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya harus dipegang oleh mereka, terutama oleh para santri. Dalam hal ini, ulama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya dari pada aktivitas lainnya.¹⁴

Begitu pula yang terjadi di Sulawesi selatan, tepatnya di Desa Pattojo Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, terdapat suatu tokoh agama yang bernama H. Muh Arsyad Lannu yang berperan sebagai “Anregurutta” dan beliau memiliki semangat keilmuan dan keikhlasan dalam pengabdian. Maksud dari “Anregurutta” adalah seseorang yang memiliki keilmuan dalam bidang agama yang tinggi dan perilaku ampe-ampe (sifat-sifat) yang madeceng (baik) seperti selalu tampil kondisionial.¹⁵

Anregurutta H. Arsyad Lannu adalah pemimpin Darud Dakwah Wal-Irsyad Pattojo di Kabupaten Soppeng. Ia berstatus pegawai negeri sipil (PNS) sebagai guru agama. Selain mengajar di madrasah yang dipimpinnya, ia juga membina pengajian. Ia membina pengajian di mesjid pattojo sejak tahun 1959 tanpa berhenti meski usianya sudah terbilang uzur aktivitas mengajar dan melayani umat masih terus berjalan.¹⁶

Beliau jadi penghangat suasana dan terkadang suka bercanda melihat menatap memandangi dengan pandangan tajamnya lalu beliau tersenyum dengan senyuman manisnya sebagai penawar ketegangan lalu terucaplah sebuah tutur kata yang lemah lembut yang bersumber dari hati suci sehingga kata-kata beliau tidak hanya sampai pada indra pendengaran akan tetapi tembus kepada indra perasaan (hati) dengan persi bugisnya : “aga maneng pada tapegau nade tagguru ? ajakkamma jokkami ri pattojo lette” tinro pamesso bawammi kalapungnge”.¹⁷ Dengan demikian hanya ulama saja yang bisa disamakan pada gelar anregurutta dan gurutta. Namun perlu diketahui bahwa anreguru memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarki keulamaan bagi masyarakat Bugis dari pada gurutta, namun kedua istilah tersebut kerap bergonta-ganti penyebutannya, hal ini yang bergelar anreguru sudah pasti di panggil gurutta, namun tidak demikian sebelumnya.

Di kabupaten soppeng terdapat cukup banyak ulama yang terkenal dikawasan itu salah satunya adalah Anregurutta H. Muhammad Arsyad lannu. Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu adalah sosok kharismatik namun beliau juga sangat tawadhu dalam kehidupan sehari-seharinya. Murid-murid beliau tersebar luas di seluruh Provinsi Sulawesi Selatan. Contohnya: Gorontalo, Selayar, Bone dan lain-lainnya. Bahkan murid-murid beliau banyak menyebarkan Islam di luar pulau Sulawesi. Misalnya yang ada dipulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Riau.¹⁸

Semenjak kepemimpinan beliau AG. H. Muhammad Arsyad Lannu baik di Pattojo maupun di Walimpong. Banyak membawa perubahan hingga agama yang di ajarkan oleh gurutta bisa bertahan sampai sekarang meskipun sekarang ada sebagian orang yang masih mempercayai hal-hal yang ghaib. terdapat dua hal yang penting jika dikaitkan dengan Anregurutta, karna Anregurutta memang wajar menjadi seorang pemimpin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kajian pustaka dan lapangan (field research) atau yang bersifat deskriptif analisis yang bersifat kualitatif, yang pada dasarnya bertujuan untuk memahami, menyelidiki gerakan dakwah suatu komunitas melalui gerakan dakwah Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu yang berhubungan dengan materi informasi aqidah, syari’ah, dan akhlak/ usul fiqhi dan tasawuf.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 63-64

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 64

¹⁵ H.P. Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Madrasah dan Ulama Yang Ada di Indonesia* (PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 2001), h. 209

¹⁶ Abd. Kadir Ahamad, *Ulama Bugis dalam Dinamika Sosial di Sulawesi Selatan* (Cet; I, Press Universitas Hasanuddin Makassar, 2005), h. 207

¹⁷ El-Hakam Sudarmin, *Tuhan Aku Ingin Bicara Tanpa Suara* (Soppeng. Perpustakaan Nasional 2014), h. 17

¹⁸ Pananrangi Hamid, *Sejarah Kabupaten Daerah Tk II Soppeng*, h. 41

PEMBAHASAN

Gerakan Dakwah Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu

Seperti pada awal kajian ini, disebutkan bahwa ide awal gerakan dakwah, bermula dari Ibnu Taimiyah, ketika itu baru dalam bentuk ide, gagasan, dan cita-cita, sehingga beliau disebut bapak tajdid, atau reformasi Islam.⁵⁵ kemudian dibelakang muncul strategi, metode, bentuk dan corak gerakan melalui murid muridnya, dan masih banyak lainnya dalam dunia Islam. Demikian pula halnya Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu, ketika datang di Pattojo melakukan gerakan dakwah dan pembaruannya, mempunyai metode, dan strategi gerakan tersendiri, khususnya dalam gerakan dakwah dan pembaruan yang meliputi bidang Aqidah, Syariah, Usul Fiqih dan Tasawuf/Akhlak.

Untuk lebih memudahkan pemahaman pada strategi gerakan dakwah tersebut sebaiknya penulis lebih awal menjelaskan kata "strategi". Kata ini berasal dari kata, bahasa Inggris, "Strategy" yang berarti, siasat perang, "Strategis", ahli siasat perang.¹⁹

Kemudian dirangkai dengan kata dakwah, dimana dakwah pada satu sisi, berarti mencegah kemungkaran. Yang berarti kemungkaran harus diperangi dengan cara dan metode dakwah. Jadi pengertian perang disini bukan perang fisik seperti banyak diketahui orang, akan tetapi perang dalam arti perang melawan semua kemungkaran dengan segala bentuk dan jenisnya, khususnya dalam memerangi segala yang tidak sesuai dengan akidah, syariah, dan tasawuf atau yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. karenanya, akan dilakukanlah pembaharuan, reformasi atau pemurnian.

Adapun gerakan dakwah tersebut, yang dilakukan melalui beberapa upaya dan pendekatan yaitu :Pertama melalui. pendekatan manajerial termasuk perencanaan. Kedua melalui pendekatan Sosial, budaya, dan politik. Ketiga melalui pemurnian Aqidah, Syariah, Usul Fiqih dan Tasawuf/Akhlak.

Hakikat Dakwah

Berbicara tentang hakikat adalah berbicara sesuatu secara mendasar. Dakwah adalah mengajak orang atau sekelompok kepada kebaikan (al-khoir) atau jalan tuhan (sabili robbika) dan mencegah dari yang mungkar (nahi mungkar/dbolla'an sabilibi). Dakwah dalam konteks seperti ini akan berjalan terus dan tidak mengenal kata putus sepanjang manusia masih hidup karena al-khoir dan al- mungkar akan bersnding terus dalam kehidupan manusia dimana perbedaan antara keduanya sanagat tipis.²⁰ Dalam kehidupan manusia tidak ada orang yang berani mengatakan bahwa dirinya sudah mencapai derajat yang baik (al-khoir) yang paripurna. Jika hal tersbut terjadi maka tandanya orang tersebut telah mnyombongkan dirinya dimana tanpa sadar ia telah berada diambang kesesatan (dbolla'an sabilibi) dan telah keluar dari kebaikan (al-khoir).

Dakwah secara umum adalah keseluruhan proses mengajak, menyampaikan, menerima dan juga memahami (internalisasi) serta mengamalkan kebaikan (khoir) berupa ajaran Islam (sobili rabbika) kepada manusia yang berbagai cara dalam semua aspek kehidupan, mengevaluasi proses yang terjadi, serta adanya upaya tindak lanjut yang dilakukan secara terus menerus.²¹ Secara sederhana hakikat dakwah dapat dikaji dari dua sudut pandang, pertama, sudut pandang normatif. Kedua, dari sudut pandang empirik.

Secara normatif hakikat dakwah lebih bnayak didasarkan atas paham manusia terhadap sumber ajaran Islam, baik yang termaktub dalam alqu'an maupun hadits.

Hakikat Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah aktifitas fundamental yang paling mendasar yang tidak bisa dipisahkan dan sangat penting di dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi penting

¹⁹ A. S. Hornby-E. C. Parnwell. Siswoyo-Siswoyo, Kamus Inngeris Indonesia (PT, Pustaka Ilmu, Jakarta, 1977), h. 316

²⁰ Suisyanto, Pengantar Filsafat Dakwah (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 10-11

²¹ Jalaluddin Rahmat, Wilayah dan Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Laporan Lokakarya (Bandung: IAIN Sunan Kunun Djati, 2001), h. 2

karena ia merupakan bagian dari diri manusia baik secara individu maupun secara sosial. Ia mengatur semua hubungan yang ada dalam diri dan dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dan komunikasi adalah dua hal yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Tinjauan Tentang Mujahid Dakwah

Mujahidin (Bahasa Arab: مجاهدي ن, muḡāhidīn; berarti "pejuang") adalah istilah bagi Muslim yang turut dalam suatu peperangan atau terlibat dalam suatu pergolakan. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, istilah yang berasal dari akar kata yang sama dengan "jihad" ini menjadi nama berbagai pejuang bersenjata yang menganut ideologi Islam, walaupun tidak ada makna "suci" atau "jawara" (warrior) yang melekat secara eksplisit dalam kata ini.²²

Hakikat Ulama

Ulama bentuk dari kata alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya "mengerti atau mengetahui". Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama" alim, umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadist, Ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balaghah dan sebagainya.²³ Kata Ulama di kalangan masyarakat suku Bugis sama dengan bahasa aslinya, Sansekerta. Syekh Yusuf Al-Makassari pernah berkata, "Man la syaikha lahu fa as Syaithonu syaikhu; siapa yang tidak memiliki syekh „guru" maka setanlah akan menjadi gurunya". Jadi menurut Al Makassari, guru memiliki kedudukan sejajar dengan Syekh dalam kalangan sufi, yang sekaligus memiliki maqam (kedudukan) sebagai pembimbing (mursyid) pagi pengikutnya.²⁴

Citra dan Kreativitas Ulama

Citra Ulama

Kemajuan dalam bidang iptek dan tuntutan pembangunan yang telah menyentuh seluruh aspek kehidupan di samping membawa berbagai kemudahan dan kebahagiaan, menimbulkan sejumlah perilaku dan persoalan-persoalan baru. Cukup banyak persoalan yang beberapa waktu lalu tidak pernah dikenal, bahkan tidak pernah terbayangkan, kini hal itu menjadi kenyataan.²⁵

Kaum muslimin meyakini bahwa Islam merupakan agama yang mampu mengatur kehidupan umat manusia secara sempurna dalam semua segi kehidupan. Walaupun agama ini sudah melalui sejarah yang panjang, sejak mulai diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad lebih 14 abad yang lalu, hal ini tidaklah menjadikan Islam kaku dalam menghadapi sejarah yang di lalunya, melainkan sebaliknya, mengakibatkan Islam semakin dewasa untuk beraplikasi di tengah-tengah kehidupan umat manusia.²⁶

SIMPULAN

Adapun riwayat hidup Anregurutta nama H Muhammad Arsyad Lannu beliau dilahirkan di Tenggadange, 31 Desember 1930 berjenis kelamin laki-laki beragama Islam tinggal menetap di Maccini Desa Rompegading dan beliau memiliki istri yang bernama Hj. Yamma dilahirkan di Kacimpang 31 Desember 1932 dan alhamdulillah beliau dikarunia 7

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 72

²³ Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.12

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III Jakarta: Balai Pustaka 2001), h. 81

²⁵ Majelis Ulama Indonesia, Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975 (Jakarta: Erlangga, 2011), h.3

²⁶ Helmi Karim, Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Hukum Islam (Cet. I Pekanbaru: SusqanPress, 1994), h. 1

seorang anak pertama Ridwan, kedua H. Syukri, ketiga Subu, keempat H. Kaisar, kelima Witri, keenam Muh. Huzari, ketujuh Muh. Ahya, nama ayah beliau adalah Lannu, nama ibu Bunga, pendidikan Anregurutta Sekolah Rakyat Negeri 1944, Madrasah Islamiyah Tahun 1947, Madrasah Arabiyah Tahun 1953, PGA 4 Tahun 1967, PGA Tahun 1973. Beliau pensiun pada tanggal 1 Januari 1987. Adapun riwayat pekerjaan beliau mulai mengajar di Pattojo dan sebagai Khatib tahun 1947-1949, beliau juga mengajar di Walimpong pada tahun 1949-1950. Disamping itu, beliau juga melanjutkan pendidikan di Sengkang pada tahun 1950-1953. Setelah itu, beliau mulai menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah DDI Pattojo mulai tahun 1975-1987 dan sebagai ketua yayasan perguruan Darud Da'wah Wal-Irsyad dan juga sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo tahun 1959 sampai wafat.

Kehidupan beragama (Islam) pada zaman itu masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme. Masyarakat Pattojo dalam beragama mayoritas agama Islam, tetapi memang ada masyarakat yang masih mengenal hal-hal mistik atau masih mempercayai mengenai gaib. Setelah beliau diangkat, maka pengajian diadakan di mesjid Raudatul Muflihun tersebut dan semakin banyak masyarakat datang ke mesjid untuk shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah yang beliau paparkan di depan paruh masyarakat dan masyarakat pada berbondong-bondong ke mesjid untuk shalat Jumat. Dalam binaan pendidikan agama Islam, beliau membina melalui sebagai berikut; Pembinaan madrasah secara formal melalui sekolah (formal), Pembinaan pendidikan agama Islam melalui kepesantrenan di mesjid (non formal), dan Pembinaan keagamaan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Islam Pemikiran dan Gerakan Dakwah, Jakarta: Gema Insani Press 2009
- Ahamad Abd. Kadir, Ulama Bugis dalam Dinamika Sosial di Sulawesi Selatan, Cet; I, Press Universitas Hasanuddin Makassar, 2005
- Ahmad Ashar Basyir dan Moh. Natsir, Idiologisasi Gerakan Dakwah, PT. Rosada Karya Bandung: 2001
- Agus Ahmad Safei dan Asep Muhyiddin, Metode Penyebaran Dakwah, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Alamsyah, Gerakan Dakwah Muhammadiyah (Suatu Metodologi Dakwah), Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012
- Al'Amusy Bassama, Fiqhul Da'wah, Amman: Darun Nafa'is, 2005
- Syarief Hidayatullah, 2007
- Arikunto Suharsimi, Manajemen Penelitian, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi: Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi, Cet. 13; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Asad H. Abd. Rahman, Putra Anregurutta, K. H. Muhammad Asad AL-Bugisi, Wawancara", Panakkukang, Kota Makassar, Kamis, 1 Maret 2012 Pukul 10. 30
- Aswar Nasyaruddin dan A. Wanua Tengke, Orang Soppeng, Orang Beradab : Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata, Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007
- Aziz Moh. Ali, Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009
- Aziz Muhammad Nur, Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya: 1945
- Bawani Imam, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Cet. I; Surabaya: al- Ikhlas, 1993
- Bugian Burhan, Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers 2005

- Daulay H.P., *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Madrasah dan Ulama Yang Ada di Indonesia*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Fokus Media, 2010
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta: 1982
- Haris Sukendar, *Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia*, PIA, Jakarta. Puslit, 1980
- Haris Sukendar, *Tradisi Megalitik di Indonesia Analisis Kebudayaan*, Tahun II. No. I. Dikbud. Jakarta: 1986
- Haryanto Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, Jakarta: Kementrian Agama RI 2012
- Hatim M. Arif, Anregurutta K.H. Muhammad As'ad dalam pemurnian Aqidah di Kabupaten Wajo, Disertasi S-3, UIN Syarif Hidayatullah, 2001
- Karim Helmi, *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Hukum Islam*, Cet. I Pekanbaru: SusqanPress, 1994
- Lalu Muchsin Efendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- L. W. Rune dan G. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen (Cet; VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1999)*, h. 192
- Nasution S. Harun, *Metode Naturlistik Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Tarsiti, 1996
- Natsir, Mohammad (dkk). *Potensi Kepurbakalaan Kabupaten Soppeng*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta: UII Press Pustaka Karya, 2009
- Nonchi, Lontarak Soppeng, Ujungpandang: CV. Aksara, 2003
- Nonchi, *Sejarah Soppeng: zaman Prasejarah samapai Kemerdekaan*, Makassar: CV Aksara, 2003
- Munir Amin Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Insan Cita Press, 2013 Munir M., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana, 2006
- Pananrangi Hamid, *Sejarah Kabupaten Soppeng*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, PIA. Ill. Ciloto. Puslit 1991
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Pimay Awaludin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RasaiL, 2006
- Ruslan Rosady, *Managemen Humas Dan Komunikasi: Konsepsi Dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002
- Sabit H. M. AT, *Gerakan Dakwah Anregurutta K. H. Muhammad As'Ad Al-Bugisi*, Disertasi S-3 UIN Alauddin Makassar tahun 2012
- Saifuddin Endang Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali. 1996
- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet; I Jakarta: 2011
- Schramm Wilbur, *The Process and Effect Of Mass Communication*, Urbana: University Of Illinois Press, 1965
- Seha Sampo, *Dakwah Dalam Alqur'an*, Cet, I Makassar: Alauddin university perss. 2012
- Shaleh A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993 Sholikhin Muhammad, *Islam Ramatal Lil Alamin*, Bandung: PT. Grafindo karya, 2013
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan Dan Kesorasian Dalam Al Qur'an*, Cet.

- II; Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Soejono. Lontarak Soppeng: dalam Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan, Soppeng PT. Surya Karya, 2005
- Sudarmin El-Hakam, Tuhan Aku Ingin Bicara Tanpa Suara (Soppeng. Perpustakaan Nasional 2014), h. 17
- Sudarmin El-Hakam, Tuhan Aku Ingin Bicara Tanpa Suara (Soppeng. Perpustakaan Nasional 2014), h. 17
- Suisyanto, Pengantar Filsafat Dakwah, Yogyakarta: Teras, 2006
- Sukmadinata Nana Syaodin, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sutina dan Bangong Suyanto, Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007
- Tjandrasasmita Uka, Fungsi Peninggalan Sejarah dan 1 Purbakala, Analisis Kebudayaan. I. No. I. Depdikbud. Jakarta. 1980
- Tomboroni dan Imam Suprayago, Metode Penelitian Sosial Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ucha Onong, Efendi, Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Usman Nukman dan A. Wanua Tangke, Soppeng Merangkai Esok, Cet. I; Makassar: Pustaka Refleki, 2001
- Wahyu Ilaihi dan Munir, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana; Prenada, Media Grup, 2009
- Walinga Muh. Hatta, Kiyai Haji Muhammad As'ad, Hidup dan Perjuangannya, IAIN Ujung Pandang Tahun 1981
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Yakub Hamzah, Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership, Cet. II; Bandung: CV Diponegoro, 1981
- Yaqub Hamzah, Publistik Islam, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Zaidan Abd Al-Karim, pengantar study syari'ah, mengenal syari'ah islam lebih dalam, Cet; II Jakarta PT. Kencana Karya, 1981